

Peningkatan Keaktifan dan Kerja Sama Melalui Pendekatan 4C dan Problem Posing dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas X IPS 2 SMAN 8 Surakarta

Esti Setiyani¹, Akhmad Arif Musadad², Sri Wahyuni³, Nur Fatah Abidin⁴

¹Mahasiswa, Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Dosen, Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³ Dosen, Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

⁴ Dosen, Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

¹ setiyaniesti@student.uns.ac.id, ² akhmadarifmusadad@staff.uns.ac.id, ³ uni_hs@yahoo.com, ⁴ nurfatah@staff.uns.ac.id

Received	Accepted	Published
10/11/2018	12/12/2018	31/12/2018

Abstract This study aims to improve students' participation and cooperation in Class X IPS 2 SMA N 8 Surakarta by using 4C approach and Problem Posing. The authors use Classroom Action Research method to conduct a study over 30 students. The results of the research show that the 4C learning approach and Problem Posing had improved the percentage of students' participation in class and cooperation from the pre-cycle stage to the second cycle stage. The improvement had been proved by the students' level of participation and cooperation in history class after using the methods. above is the increasing percentage of students' participation. The percentage in the second cycle has also exceeded the target that is set by the writer which is 75%. It can be concluded that 4C approach and Problem Posing could indeed had an impact in improving students' participation and cooperation in Class X IPS SMA N 8 Surakarta.

Key words: participation, cooperation, 4C approach, Problem Posing

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa kelas X IPS 2 SMA N 8 Surakarta dengan pendekatan 4C dan model pembelajaran Problem Posing. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sumber data pada penelitian ini adalah 30 siswa, guru, dan kelas X IPS 2 SMA N 8 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan 4C dan model pembelajaran Problem Posing dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa kelas X IPS 2 SMA N 8 Surakarta. Peningkatan keaktifan siswa dibuktikan dengan meningkatnya persentase keaktifan dan kerja sama siswa dari tahap pra-siklus sampai dengan siklus II. Peningkatan tersebut telah melampaui target yang ditentukan yaitu sebesar 75%. Simpulan dari penelitian ini yaitu pendekatan 4C dan model pembelajaran Problem Posing dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama pada siswa kelas X IPS 2 SMA N 8 Surakarta.

Kata kunci : keaktifan, kerja sama, pendekatan 4C, Problem Posing

PENDAHULUAN

Pada era modern, peserta didik dituntut memiliki tingkat keaktifan yang tinggi dan keterampilan kompetitif yang diperlukan pada abad ke 21. Keterampilan yang harus dikuasai siswa pada abad ke 21 meliputi keterampilan hidup dan karier, keterampilan terkait dengan 3Rs dan 4C, serta keterampilan informasi, media, dan teknologi. Basuki & Hariyanto (2014: 177) mengidentifikasi bahwa pembelajar pada abad 21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang diperlukan pada abad ke 21 yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Selain itu, keterampilan 4C pada pembelajaran di abad 21 mencakup 4 keterampilan yaitu *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking and problem solving* (berfikir kritis dan pemecahan masalah), dan *creativity and innovation* (kreativitas). Keterampilan tersebut menjadi tujuan yang hendak dicapai dengan Kurikulum 13, bukan hanya sekedar transfer materi, namun penguasaan keterampilan abad 21 sangat penting. Keterampilan 4C adalah jenis *soft skill* yang dalam penerapannya tidak kalah bermanfaat dibanding penguasaan *hard skill*.

Keaktifan belajar siswa menjadi unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Sardiman (2011: 98) mendefinisikan keaktifan sebagai kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pandangan Sutimin, Joebagio, Sariyatun dan Abidin (2018), keaktifan adalah bagian dari subyektifitas yang terkait dengan dimensi sosial siswa yang diperlukan dalam proses pembelajaran sejarah. Sementara itu, menurut Rusman (2013: 324) keaktifan dapat diterjemahkan dalam pembelajaran aktif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Sudjana (2006: 61) menyatakan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dari: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; dan (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Selain keaktifan, aspek lain yang penting dalam pembelajaran abad 21 adalah kerja sama siswa. Menurut Huda (2011: 24-25), kerja sama adalah bentuk interaksi antar siswa yang membuka kesempatan untuk menunjukkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalahnya satu sama lain, menerima *feedback*, dan mampu mengkonstruksi pemahaman, pengetahuan, dan

keterampilan yang baru. Lie (2005: 28) menekankan pada prinsip kerja sama, siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang disebut dengan keterampilan kooperatif, yang berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas. keterampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren (Isjoni, 2010: 65-66) sebagai berikut: (1) menggunakan kesepakatan, (2) menghargai kontribusi; (3) mengambil giliran dan berbagi tugas; (4) berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung; (5) berada dalam tugas; (6) mendorong partisipasi; (7) mengundang orang lain atau meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas; (8) menyelesaikan tugas tepat waktu; dan (9) menghormati perbedaan individu. Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson (Huda, 2012: 55) sebagai berikut: (1) saling mengerti dan percaya satu sama lain; (2) berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu; (3) saling menerima dan mendukung satu sama lain; dan (4) mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Dalam praktiknya, masih terdapat permasalahan dalam peningkatan keaktifan dan kerja sama pada proses pembelajaran sejarah. Salah satu contoh adalah permasalahan yang ditemukan di kelas X IPS 2 SMAN 8 Surakarta. Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran sejarah di kelas X IPS 2 SMAN 8 Surakarta belum terlaksana dengan optimal. Salah satu yang dapat diamati adalah pembelajaran yang cenderung masih berpusat pada guru. Hal ini dapat diamati dalam kegiatan pembelajaran sejarah ketika siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru dan dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal yang diperintahkan guru. Proses pembelajaran terkesan pasif, karena siswa cenderung lebih suka mendengarkan daripada mengajukan pertanyaan atau berpendapat, ada pula yang tidak memperhatikan dan justru mengobrol dengan temannya, sehingga tidak ada pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

Dipandang dari segi pemberian tugas kepada siswa, tugas yang diberikan guru untuk membentuk kelompok diskusi bertujuan agar siswa dapat kembali fokus dengan materi, sehingga mampu bertukar pikiran dengan temannya serta berlatih untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Namun siswa dalam kelompok diskusi terlihat kurang aktif, tidak percaya diri dalam menyampaikan idenya, mengajukan pertanyaan, serta memberi tanggapan ketika diskusi kelompok. Hanya beberapa siswa yang berpartisipasi dalam mengemukakan pendapatnya di dalam diskusi kelompok. Pembelajaran dengan cara diskusi seharusnya membuat siswa menjadi lebih aktif untuk bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya, agar diskusi dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya memuaskan. Kerja sama siswa dalam kelompok diskusi juga kurang terlihat. Terdapat siswa yang tidak berkontribusi ketika diskusi kelompok sedang berlangsung, sehingga hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan. Hal ini mengakibatkan tidak semua kelompok berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Padahal kerja

sama juga sangat dibutuhkan dalam diskusi kelompok, karena jika di dalam diskusi kelompok tidak ada kerja sama yang baik, maka diskusi kelompok tidak bisa berjalan lancar dan hasilnya kurang memuaskan. Guru pun belum menerapkan model pembelajaran yang bisa digunakan agar siswa tertarik dan tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Peneliti memandang bahwa akar permasalahan yang ditemukan di kelas X IPS 2 SMAN 8 Surakarta terletak pada belum diterapkannya pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan siswa dalam K13 secara maksimal. Selain itu, guru kurang memperhatikan model pembelajaran K13 dalam proses belajar mengajar sejarah. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran ceramah, sedangkan dalam K13 kini terdapat berbagai model-model pembelajaran lainnya yang bisa diterapkan, seperti *Numbered Heads Together (NHT)*, *Mind Mapping*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Problem Solving*, *Problem Posing*, *Think Pair Share (TPS)*, dsb. Model-model pembelajaran ini bisa digunakan untuk meminimalisir rasa bosan pada siswa dan menarik minat siswa agar bersedia mengikuti kegiatan belajar mengajar sejarah. Selain itu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai dengan K13 diharapkan mampu mendorong siswa untuk aktif dan bekerja sama di dalam kelas.

Berdasarkan diagnosis permasalahan tersebut, peneliti menganggap bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang bisa membantu siswa menjadi aktif dan mampu bekerja sama dalam kegiatan belajar mengajar sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan salah satu model pembelajaran berbasis masalah yaitu *Problem Posing* yang merupakan model pembelajaran dengan cara meminta siswa untuk mengajukan soal atau masalah sendiri. Shoimin (2014:133) menyampaikan bahwa *Problem posing* adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau membagi suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana, yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri, melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Dengan mengajukan soal sendiri diharapkan keaktifan dan kerja sama siswa bisa tumbuh dan semakin meningkat melalui proses pembuatan soal-soal yang dilakukan secara mandiri maupun berkelompok. Sementara itu, Basuki & Hariyanto (2014: 177) mengidentifikasi bahwa pebelajar pada abad 21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang diperlukan pada abad ke 21 yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), salah satunya adalah keterampilan 4C. Keterampilan 4C pada pembelajaran mencakup 4 hal yaitu *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, dan *creativity and innovation*.

Soekamto (Shoimin, 2014: 23) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan konsep yang berisi tatacara dalam megorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ada bermacam-macam jenisnya, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Menurut Huda (2014: 276), *Problem Posing* merupakan istilah yang dikembangkan oleh ahli pendidikan dari Brazil, Paulo Freire. *Problem Posing Learning* berarti strategi pembelajaran yang menekankan pada pemikiran kritis.

Menurut Shoimin (2014: 133), *Problem posing* sebagai model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Intinya, model pembelajaran *problem posing* adalah model pembelajaran yang mewajibkan siswa mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Langkah penerapan model pembelajaran *problem posing* sebagai berikut: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar; (2) guru menyampaikan informasi lewat bahan bacaan selanjutnya memberi contoh cara membuat soal dari informasi yang diberikan; (3) guru membentuk kelompok belajar antara 4-6 siswa tiap kelompok. Selama kerja kelompok berlangsung guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat soal dan menyelesaikannya; (4) guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya; dan (5) guru memberi penghargaan kepada siswa atau kelompok yang telah menyelesaikan tugas dengan baik.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan pendekatan 4C dan model *problem posing*, seperti penelitian Faqih (2014), Asriningsih (2014), Pambudi, Suwarsito, dan Sarjanti (2015), dan Jabar (2015). Namun dalam pembelajaran sejarah jarang ditemukan penggunaan model *problem posing* ini. Selain itu, model dan pendeaktan tersebut jarang digunakan untuk meningkatkan kerja sama siswa, padahal dalam pelaksanaan *problem posing* di butuhkan kerja sama siswa. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa melalui pembelajaran sejarah berpendekatan 4C dan *problem posing*. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan keterampilan yang dapat digunakan pada pembelajaran abad 21, sehingga mampu meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam pembelajaran sejarah. Penerapan pendekatan 4C dan *Problem Posing* diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa kelas X IPS 2 SMA N 8 Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kusumah (2010: 9) merangkai penelitian tindakan kelas dengan alur “riset-tindakan-riset-tindakan-riset-tindakan...”, yang dilakukan dalam suatu rangkaian untuk memecahkan masalah. Asmani (2011: 25) mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan (guru), sehingga PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahap yakni merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Setelah refleksi dilaksanakan akan muncul permasalahan atau pemikiran baru, yang selanjutnya akan dilakukan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi ulang hingga permasalahan atau pemikiran baru tersebut dianggap telah teratasi. Arikunto (2017: 194) menekankan proses penelitian PTK menggunakan siklus atau putaran tindakan yang berkelanjutan minimal dua kali. Setiap putaran atau siklusnya melalui empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X IPS 2 SMA N 8 Surakarta yang berjumlah 30 siswa. Alasan peneliti memilih kelas X IPS 2 SMA N 8 Surakarta antara lain; *pertama*, kelas X IPS 2 belum pernah digunakan untuk penelitian PTK sehingga dapat terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang, *kedua*, penerapan model pembelajaran *Problem Posing* belum pernah digunakan, dan *ketiga*, terdapat permasalahan yaitu siswa belum begitu aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan kerja sama siswa yang masih kurang.

Indicator keaktifan diantaranya siswa ikut terlibat dalam pemecahan masalah/soal, siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran terutama yang berbentuk interaksi antar siswa, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, ikut melaksanakan diskusi kelompok dengan tertib, serta melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis. Sedangkan indikator keaktifan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kemauan siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam kelompok, membuat rangkuman atau ringkasan hasil diskusi kelompok, dan mengikuti pembelajaran dengan tertib. Indikator dari keaktifan siswa.

Indicator kerja sama diantaranya saling percaya satu sama lain, saling menerima dan mendukung satu sama lain, menghargai kontribusi, saling mendamaikan perdebatan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menggunakan kesepakatan untuk menyamakan pendapat. Sedangkan indikator kerja sama yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kesediaan siswa memberi informasi untuk menyelesaikan tugas kelompok, memecahkan masalah dalam diskusi, menerima keputusan kelompok, menjaga kekompakan kelompok, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Validitas data dapat dikatakan sebagai derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Suatu data dikatakan valid

apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Moleong (2010: 330-331) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Untuk menguji keabsahan data, dapat menggunakan teknik triangulasi sumber untuk data hasil wawancara, observasi, dan angket. Validitas dilakukan dengan triangulasi sumber, artinya data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data pada sumber yang berbeda tersebut hasilnya dibandingkan dan ditarik kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian pada pra siklus, siklus I, dan siklus II diketahui bahwa melalui pembelajaran sejarah dengan pendekatan 4C dan *Problem posing* dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa kelas X IPS 2 SMA N 8 Surakarta. Hasil observasi dan refleksi pada siklus I menunjukkan hasil persentase nilai rata-rata keaktifan siswa sebesar 73.33%. Artinya, hasil belum mencapai target ketercapaian indikator yang ditentukan sebesar 75% sehingga harus dilaksanakan tindak lanjut pada siklus II. Pada siklus II menunjukkan hasil persentase nilai rata-rata pada observasi keaktifan siswa sebesar 86.67% atau telah mencapai target ketercapaian indikator. Peningkatan persentase hasil nilai rata-rata observasi keaktifan kelas X IPS 2 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Keaktifan Siswa

No	Indikator	Ketercapaian (%)		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Kemauan siswa untuk bertanya	60%	66.67%	83.33%
2	Kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan	63.33%	70%	83.33%
3	Kemauan siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok	66.67%	70%	86.67%
4	Kemauan siswa untuk membuat rangkuman atau ringkasan	80%	86.67%	90%
5	Kemauan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan tertib	63.33%	73.30%	90%
	Rata - rata ketercapaian nilai tiap indikator	67%	73.33%	86.67%

(Sumber : Data Primer PTK)

Berdasarkan tabel 1 diketahui telah terjadi peningkatan keaktifan siswa pada setiap indikatornya. Dengan demikian sesuai hipotesis peneliti bahwa pembelajaran sejarah dengan pendekatan 4C dan *Problem Posing* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X IPS 2 SMA N 8 Surakarta.

Pada dimensi kerja sama siswa, hasil nilai pada angket kerja sama menunjukkan bahwa nilai rata-rata angket kerja sama siswa kelas X IPS 2 pada siklus I sebesar 73.63%. Pada siklus II menunjukkan hasil nilai rata-rata pada angket kerja sama siswa sebesar 76.08%. Peningkatan hasil nilai rata-rata angket kerja sama kelas X IPS 2 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Angket Kerja Sama Siswa

No	Indikator	Ketercapaian (%)		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Kesediaan siswa memberi informasi untuk menyelesaikan tugas kelompok	72.45%	76.67%	78,75%
2	Kesediaan siswa memecahkan masalah dalam diskusi kelompok	66.89%	68.33%	72.92%
3	Kesediaan siswa menerima keputusan kelompok	67.36%	72.5%	75.83%
4	Kesediaan siswa menjaga kekompakan kelompok	70.83%	77.5%	77.29%
5	Keikutsertaan siswa dalam membuat laporan diskusi kelompok	73.38%	73.13%	75.62%
	Rata - rata ketercapaian nilai tiap indikator	70.18%	73.63%	76.08%

(Sumber : Data Primer PTK)

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kerja sama siswa pada setiap indikatornya. Dengan demikian, hipotesis bahwa pembelajaran sejarah dengan pendekatan 4C dan *Problem Posing* dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas X IPS 2 SMA N 8 Surakarta terbukti.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, membuktikan bahwa dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan 4C dan model pembelajaran *Problem Posing*, dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa. Peningkatan persentase pada setiap siklus merupakan perbaikan dari refleksi di tahap-tahap sebelumnya. Penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan, menjadi lebih aktif, dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran serta memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Problem Posing* yang dipadukan dengan keterampilan 4C (*communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*) mampu meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam berkelompok.

Penelitian Faqih (2014) yang menganalisis pengaruh pendekatan *problem posing* pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran sejarah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *problem posing* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis

siswa dalam pelajaran sejarah. Penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan Asriningsih (2014) yang menyatakan bahwa *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa. Lebih lanjut, Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian relevan dari Pambudi, Suwarsito, dan Sarjanti (2015) yang menganalisis peningkatan keaktifan dan prestasi belajar geografi menggunakan model pembelajaran *problem posing* yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *problem posing* dan variabel terikat keaktifan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jabar (2015) yang menerapkan pendekatan *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang memperkuat konsepsi bahwa menunjukkan kemampuan *problem posing* dalam meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Saria dan Surya (2017) yang menganalisis efektifitas penggunaan model pembelajaran *problem posing* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil pembelajaran siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran *Problem Posing* dan pendekatan 4C dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan siswa kelas X IPS 2 SMA N 8 Surakarta. Tentunya, peningkatan keaktifan dan keterampilan kerja sama siswa dalam penelitian ini bersifat partikularis sehingga tidak dapat digunakan untuk menjustifikasi bahwa penggunaan model dan pendekatan tersebut dapat menyelesaikan permasalahan keaktifan dan keterampilan belajar secara umum di setiap kelas. Dalam kasus rendahnya keaktifan dan keterampilan yang lain, diperlukan tindakan khusus sesuai dengan konteks kelas. Dengan demikian, peningkatan keaktifan dan keterampilan kerja sama siswa dapat ditingkatkan secara maksimal sesuai dengan konteks dan kebutuhan kelas.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dan pendekatan 4C dapat meningkatkan keaktifan dan Kerja sama siswa kelas X IPS 2 SMA N 8 Surakarta. Penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* dengan pendekatan 4C ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya dengan meninjau aspek-aspek yang belum diungkapkan dan belum dikembangkan di dalam penelitian ini seperti aspek kognitif yang bisa dilihat dari hasil belajar siswa, sehingga dapat dimanfaatkan secara luas. Agar proses pembelajaran dapat terus berkembang, perlu adanya pengetahuan mengenai model-model pembelajaran yang lain sehingga bisa digunakan oleh peneliti untuk mengoptimalkan hasil penelitian. Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan, seperti hanya meneliti dari segi aspek afektifnya saja yaitu keaktifan dan kerja sama siswa tanpa meneliti aspek kognitifnya.

REFERENSI

- A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asmani, Ma'mur. (2011). *Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Laksana.
- Asriningsih, Tafsillatul Mufida. 2014. Pembelajaran *Problem Posing* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. Jombang: Gamatika. Vol. V, No. 1, Nopember 2014. Diakses pada tanggal 7 Januari 2018 dari <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/gamatika/article/view/430>
- Basuki, Ismet & Hariyanto. (2014). *Asesman Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faqih, Muhammad Abdul. 2014. Pengaruh Pendekatan *Problem Posing Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 8 Semarang tahun 2013-2014. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG. Diakses pada tanggal 17 Mei 2018 dari <https://lib.unnes.ac.id/20176/1/3101410013.pdf>
- Hamid, Rahman. (2014). *Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Huda, Miftahul. (2012). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Husamah & Yanur Setyaningrum. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi-Panduan dalam Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Institut Aminuddin Baki, Kementerian Pendidikan Malaysia. (2017). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Abad ke-21*. Diakses pada 20 Desember 2017, dari <http://online.anyflip.com/anme/Icez/mobile/index.html#p=1>.
- Isjoni. (2012). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabar, Abdul. 2015. Penerapan Pendekatan *Problem Posing* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. Banjarmasin: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 1, No. 2, Mei - Agustus 2015 ISSN 2442-3041. Diakses pada tanggal 31 Mei 2018 dari <https://scholar.google.co.id/>
- Kusumah, Wijaya & Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutimin, L. A., Joebagio, H., Sariyatun, M., & Abidin, N. F. (2018). The Development of Deconstructive Learning History Model to Promote the Higher Order Thinking Skill of University Students. *The New Educational Review*, 51(1), 19-29.
- Pambudi, Yunia Dwi & Suwarsito, Esti Sarjanti. 2015. Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Geografi Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Posing* pada Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Purwokerto:

Geoedukasi. Vol. IV, No. 1, Maret 2015. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017 dari <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/GeoEdukasi/article/view/540>

Rusman. (2013). *Metode-Metode Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.